



JBK

Jurnal Bisnis & Kewirausahaan

Volume 17 Issue 1, 2021

ISSN (*print*) : 0216-9843

ISSN (*online*) : 2580-5614

Homepage : <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>

Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19

Ni Made Ayu Dwijayanti

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

ayoe.dwijayanti@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the effect of exchange rates and inflation partially and simultaneously on banking stock prices during the Covid-19 pandemic. The sampling technique used purposive sampling technique in order to obtain a population of 10 banks with the largest assets in Indonesia. The research analysis model is Multiple Linear Regression Analysis and analysis techniques of the Coefficient of Determination (R^2), F statistical test and t statistical test with the help of the IBM SPSS 24.0 program. The results of statistical analysis show that the exchange rate partially has a significant negative effect on stock prices and inflation partially has a significant positive effect on stock prices. Exchange rate and inflation simultaneously have a positive and significant effect on Banking Stock Prices during the Covid-19 Pandemic.

Keywords: *exchange rate; Inflation, stock price.Bank.Covid-19*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Nilai tukar dan Inflasi secara parsial dan simultan terhadap Harga Saham Perbankan pada masa Pandemi Covid-19. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh populasi sebanyak 10 Bank dengan Asset terbesar di Indonesia. Model analisis penelitian adalah Analisis Regresi Linier Berganda dan teknik analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Statistik F dan Uji Statistik t dengan bantuan program IBM SPSS 24.0. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa Nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar dan Inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perbankan pada masa Pandemi Covid-19.

Kata Kunci: *nilai tukar, Inflasi, harga saham, bank, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pandemi virus Corona atau COVID-19 tidak hanya mengganggu sektor kesehatan, tetapi juga memberikan dampak bagi perekonomian negara-negara di dunia. Muhadjir Effendy,(2020) mengatakan bahwa dampak pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia lebih parah dari krisis ekonomi yang terjadi pada 1998. Sejak pemerintah Indonesia mengumumkan pasien pertama Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020, sekitar tanggal 2 April 2020 rupiah berada pada titik terlemahnya menyentuh angka Rp.16.367,- untuk satu dollar Amerika. Hal ini turut dipengaruhi oleh sikap pesimistis pelaku bisnis dan ekonomi terhadap kebijakan pemerintah dalam menangani Covid-19.

Perubahan variabel makro yg meliputi nilai tukar dan inflasi dalam kondisi perekonomian suatu negara dapat mempengaruhi harga saham. Nilai tukar (exchange rate) atau kurs merupakan faktor makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Menguatnya nilai rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal yang positif bagi investor. Ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham, hal ini karena menguatnya nilai tukar mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi dalam keadaan bagus. Ketika nilai tukar rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan, hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi dalam keadaan yang kurang baik, sehingga investor tidak berminat berinvestasi pada saham, terkait dengan keuntungan atau return yang akan mereka dapatkan. Menurunnya permintaan pada saham akan menyebabkan harga saham menjadi turun.

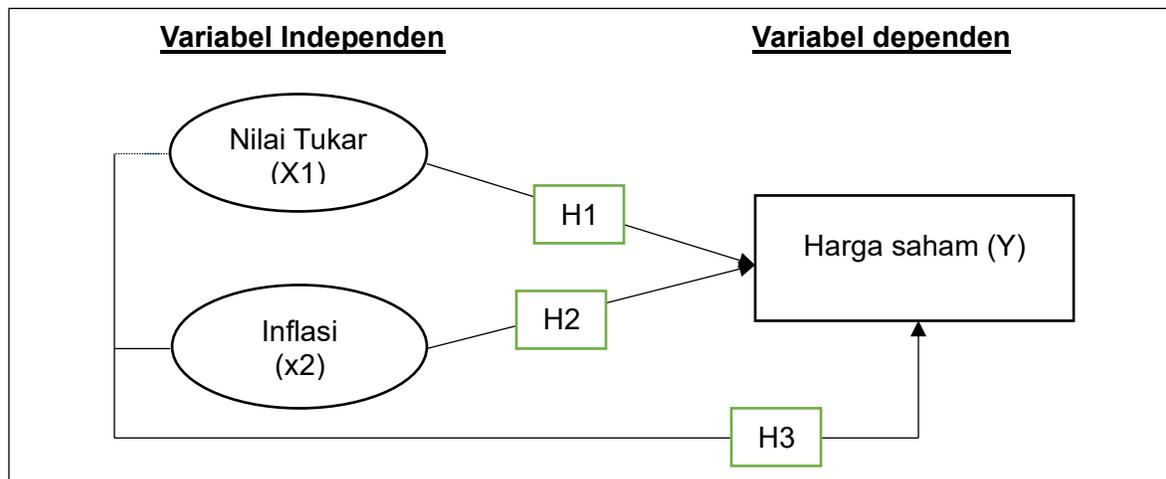
Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai pengaruh Covid-19 terhadap fluktuasi Rupiah diantaranya adalah Haryanto (2020) dimana dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa penambahan kasus Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi nilai Rupiah. Hubungan kasus Covid-19 dan fluktuasi nilai rupiah bernilai positif, artinya saat kasus Covid-19 bertambah nilai tukar rupiah akan ikut melemah. Fluktuasi nilai rupiah ini juga dipengaruhi oleh fluktuasi saham di Indonesia yang melemah karena banyak investor global yang melepaskan asetnya. Kiky (2020) melakukan penelitian tentang adanya efek black swan pada bulan Maret saat pertama kali munculnya Covid-19. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan saat sebelum muncul Covid-19 dibandingkan dengan saat setelah munculnya Covid-19. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mewakili fluktuasi saham menurun cukup besar saat bulan Maret walaupun di awal tahun 2020 sudah ada indikasi terjadinya downtrend. Susi Ulandari (2017) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya apabila terjadi apresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD maka besarnya belanja impor dapat menurunkan biaya produksi dan meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya juga meningkatkan harga saham. Sedangkan menurut Rahmadya Savira dan Dheo Rimban (2016) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan menurut Tiur Novi Rossy (2018) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh nilai tukar (kurs) rupiah terhadap harga saham

Meningkatnya inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi investor. Dampak bagi konsumen, nilai inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli konsumen (masyarakat). Kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja saat inflasi, menyebabkan produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Hal ini berakibat pada menurunnya keuntungan perusahaan. Keuntungan yang menurun juga menyebabkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham negatif.

Hasil penelitian Alam (2017) tentang hubungan antara pasar saham india dan variabel makroekonomi menunjukkan hasil bahwa hubungan antara inflasi dan harga saham ditemukan positif untuk kedua indeks NIF dan BSE. Hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Suselo et al (2015) sensitivitas inflasi memiliki pengaruh signifikan negative terhadap harga saham perusahaan. Susi ulandari (2017) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, artinya kegiatan pasar modal sangat dipengaruhi oleh inflasi contohnya seperti kenaikan resiko pada investasi saham. Hal ini karena peningkatan inflasi menyebabkan pengaruh kenaikan resiko pada investasi saham, sedangkan Tiur Novi Rossy (2018) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh inflasi terhadap harga saham, hal berbeda ditemukan oleh Yuni Rachmawati (2018) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena dan research gap tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terbaru, tetapi dengan objek penelitian yang berbeda dengan judul penelitian "Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham Perbankan pada Masa Pandemi Covid - 19" Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Nilai Tukar dan Inflasi secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Harga Saham Perbankan pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi secara parsial

dan simultan terhadap Harga Saham Perbankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang hasil penelitian yang dilakukan Alam (2017) untuk mengetahui hubungan antara pasar saham india dan variabel makroekonomi menunjukkan hasil bahwa hubungan antara inflasi dan harga saham ditemukan bernilai positif untuk kedua indeks NIF dan BSE. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suselo et al (2015) sensitivitas inflasi memiliki pengaruh signifikan negative terhadap harga saham perusahaan. Susi Ulandari (2017) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Adapun kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Diduga Nilai Tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan pada Masa Pandemi Covid-19.
- H₂: Diduga Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan pada Masa Pandemi Covid-19.
- H₃: Diduga Nilai Tukar dan Inflasi secara secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan pada Masa Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan software SPSS 24.0 untuk mempermudah perhitungan dan pengolahan data. Populasi yang digunakan adalah sektor perbankan, dimana sampel terdiri dari Bank pemerintah maupun swasta nasional dengan asset terbesar yang listing di BEI. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10 sampel. Variabel independen data nilai tukar dan Inflasi yang diperoleh di Bank Indonesia sedangkan Variabel dependen adalah harga Saham yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan model regresi yang diuji menggunakan asumsi dasar klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi (Ghozali, 2018),. Model regresi dikatakan baik bila terdistribusi normal, serta tidak terdapat gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Model analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dan teknik analisis untuk pengujian hipotesis adalah uji koefisien determinasi (R²), uji statistik F dan uji statistik t. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maximum, dan minimum. Hasil analisis statistik deskriptif dari 10 perusahaan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar	10	14.673,09	16.367,43	15.198,16	523,25
Inflasi	10	0,279	0,732	0,490	1,59
Harga saham	10	4,43	6,14	5,15	0,58

Sumber: Data Diolah

Tabel 1 menunjukkan nilai minimum variabel Nilai Tukar sebesar Rp. 14.673,09 nilai maksimum Rp. 16.367,43 dan nilai rata-rata Rp. 15.198,16. Nilai minimum variabel Inflasi 0,279%, nilai maksimum 0,732% dan nilai rata-rata 0,49008%. Nilai minimum variabel Harga Saham Rp. 4,43 nilai maksimum Rp 6,14 dan nilai rata-rata Rp.5,15.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, dapat diketahui bahwa model regresi terdistribusi normal, tidak terdapat gejala multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi seperti tabel berikut ini.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas penelitian menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang ditunjukkan pada tabel berikut Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters a,b	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	05582358
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.042
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z	.598	,0598
Asymp. Sig. (2-tailed)	.868	,868

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan output diatas, nilai signifikansi sebesar 0,868 lebih besar dari α 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas penelitian ini melihat Variance Inflation Factor (VIF). Hasil penelitian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Nilai Tukar	,329	2,798
Inflasi	,524	1,910

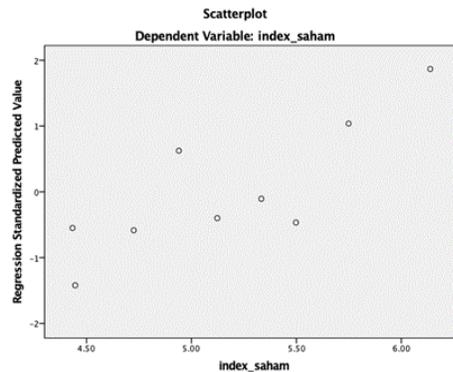
a. Dependent Variabel: Harga Saham

Sumber: Data diolah SPSS

Nilai Tolerance variabel Nilai Tukar sebesar 0,329, Inflasi sebesar 0,524 lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF Nilai Tukar sebesar 2,798, Inflasi sebesar 1,910 lebih kecil dari 10. Sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas penelitian menggunakan metode grafik Scatterplot sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Scatterplot

Berdasarkan output diatas, terlihat bahwa titik titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan ketentuan uji Durbin-Watson, model regresi dinyatakan lolos dari autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada di daerah antara dU sampai 4-dU, yaitu 1,653 sampai 2,347. Output di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,898 dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Selain itu, model analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis pengaruh antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Adapun Uji Autokorelasi dan hasil regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.727	5.175		2.266	.034
	Nilai tukar	.019	.001	-.407	-1.363	.022
	Inflasi	.021	.013	.501	1.680	.044
2	R	.815 ^a				
	R Square	.665				
	Adjusted R Square	.553				
	Std. Error of the Estimate	.39031				
	Durbin-Watson	1.898				

Sumber: Output SPSS

Tabel 5. Hasil ANOVA

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.811	2	.905	5.942	.038 ^a
	Residual	.914	6	.152		
	Total	2.725	8			

a. Dependent Variable: harga_saham

b. Predictors: (Constant), , nilai_tukar inflasi

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa terdapat hasil perhitungan regresi yang akan disusun ke dalam persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Harga Saham} = 11.727 + 0,019 \text{ Nilai Tukar} + 0,021 \text{ Inflasi} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi, nilai konstanta sebesar 11.727 menunjukkan bahwa jika nilai tukar dan inflasi konstan, maka harga saham sektor perbankan sebesar Rp.11.727. Nilai koefisien determinasi (R Square) dari persamaan simultan adalah 0,665 (66,5%), yang berarti bahwa nilai tukar dan inflasi mempengaruhi harga saham sektor perbankan sebesar 66,5% dan sisanya sebesar 33,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Hasil perhitungan dengan uji t untuk pengaruh nilai tukar terhadap harga saham diperoleh hasil bahwa nilai thitung > t tabel sebesar -1.363 > -2,00447 dan nilai signifikansi 0,022 < 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham sektor perbankan pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis 1(H1) yang menyatakan: "Diduga Nilai Tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan pada Masa Pandemi Covid-19". diterima.

Hasil perhitungan dengan uji t untuk pengaruh inflasi terhadap harga saham diperoleh hasil bahwa nilai thitung > ttabel sebesar 1.680 > 2,00447 dan nilai signifikansi 0,044 < 0,05. Ini menunjukkan variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sektor perbankan pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 (H2) yang menyatakan "Diduga Nilai Tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan pada Masa Pandemi Covid-19.". diterima.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa Uji F (simultan) dapat menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Selain itu, hasil perhitungan dengan uji F, diperoleh hasil bahwa nilai Fhitung > Ftabel sebesar 5,942 > 5,32 dan nilai signifikansi 0,038 < 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan pada masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 (H3) yang menyatakan "Diduga Nilai Tukar dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perbankan pada Masa Pandemi Covid-19" diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 (H1), hipotesis diterima dan diperoleh bukti empiris bahwa Nilai Tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham Perbankan pada Masa Pandemi Covid-19 yang artinya apabila semakin tinggi tingkat nilai tukar, maka harga saham akan turun. Dollar menguat dan rupiah melemah, akan memberikan reaksi pada investor untuk lebih memilih berinvestasi dalam bentuk Dollar dari pada berinvestasi pada saham, sehingga investor akan mengambil tindakan untuk melepas sahamnya.

Penyebaran wabah COVID-19 di Indonesia yang begitu cepat memberi dampak yang besar bagi ekonomi nasional. Meningkatnya jumlah penderita yang sangat cepat dalam waktu singkat berakibat pada perubahan kondisi perekonomian masyarakat, maupun dunia usaha. Hal ini secara langsung juga berdampak pada kinerja dan kapasitas debitur sehingga dapat

meningkatkan timbulnya risiko kredit yang berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan dan kinerja perbankan. Hal ini tentu menjadi pertimbangan utama investor saat ingin berinvestasi di saham perbankan saat masa pandemi ini.

Mata uang suatu negara dapat menggambarkan kondisi ekonomi suatu negara. Jika perekonomian suatu negara membaik maka mata uang negara tersebut cenderung menguat terhadap mata uang negara lainnya, sebaliknya jika nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun. Harga mata uang asing yang tinggi akan menyebabkan perdagangan di bursa efek akan semakin lesu, karena tingginya nilai mata uang asing mendorong investor berinvestasi di pasar uang.

Nilai tukar mata uang asing merupakan harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmadya Savira dan Dheo Rimbaro (2016) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dalam kondisi normal dimana fluktuasi kurs tidak terlalu tinggi, hubungan nilai tukar dengan pasar modal adalah positif, tetapi jika terjadi depresiasi/ apresiasi kurs, maka hubungan nilai tukar/kurs dengan pasar modal akan berkorelasi negatif. Risiko dari fluktuasi nilai tukar rupiah beserta hal-hal yang mempengaruhinya tentunya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang menjual sekuritas di pasar modal.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 (H2), hipotesis diterima dan diperoleh bukti empiris bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham Perbankan pada Masa Pandemi Covid-19 yang artinya semakin tinggi tingkat inflasi, maka harga saham akan ikut naik. Hasil penelitian ini bisa disebabkan karena inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak begitu tinggi. Pasar masih bisa mentoleransi jika tingkat inflasi masih dibawah 10 persen, tetapi apabila tingkat inflasi diatas 10 persen maka pasar modal juga akan terganggu. Inflasi Indonesia juga terlihat dari jumlah uang yang beredar tak banyak di tengah masyarakat. Hal ini merupakan dampak dari penurunan permintaan dan perputaran uang yang bersumber dari penurunan aktivitas ekonomi karena meningkatnya jumlah PHK selama masa pandemi COVID-19. Di tengah kondisi meningkatnya tekanan terhadap nilai tukar rupiah, inflasi 2020 tetap rendah dan terkendali sebesar 1,68 persen (Badan Pusat Statistik (BPS)). Jika inflasi yang terjadi inflasi ringan akan berdampak positif bagi perekonomian dan sebaliknya akan berdampak negatif jika inflasi tinggi (hyperinflasi).

Hasil yang sama diperoleh dengan hasil penelitian Alam (2017) untuk mengetahui hubungan antara pasar saham India dan variabel makroekonomi menunjukkan hasil bahwa hubungan antara inflasi dan harga saham ditemukan positif untuk kedua indeks NIF dan BSE, serta mendukung hasil penelitian Susi Ulandari (2017) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dalam dunia investasi, inflasi sangat berpengaruh terlihat dari setiap terjadi kenaikan atau penurunan angka inflasi akan mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh otoritas moneter yang pada akhirnya akan mempengaruhi penempatan dana investor dalam investasinya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 (H3), hipotesis diterima dan diperoleh bukti empiris bahwa Nilai Tukar dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang artinya bahwa faktor-faktor makroekonomi secara bersama-sama turut mempengaruhi besarnya harga saham. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Susi Ulandari (2017) yang menemukan bahwa nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Harga saham di suatu negara dipengaruhi oleh keadaan ekonomi makro negara tersebut, oleh karena itu sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, seorang investor harus memperhatikan keadaan ekonomi makro seperti variabel-variabel dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perbankan pada masa pandemi Covid-19. Nilai tukar dan inflasi

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan pada masa pandemi Covid-19.

Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan dan memutuskan investasi yang akan dilakukan. Pandemi Covid-19 mengakibatkan adanya tekanan di pasar keuangan global dan menyebabkan ketidakpastian terhadap perekonomian domestik. Gejolak di pasar saham menyebabkan sebagian besar investor bereaksi dengan mengubah portofolio mereka dan pengalihan investasi global kepada aset-aset keuangan yang lebih aman dan menghindari aset berisiko, seperti memegang mata uang yang rentan terhadap fluktuasi yang salah satunya mata uang Rupiah, dan aset-aset seperti saham.

Di sektor dunia usaha, adanya kepanikan berakibat terjadinya penurunan daya beli, penurunan permintaan, penurunan produksi, pendapatan, dan beban biaya produksi yang semakin berat. Kepanikan dan rasa pesimis masyarakat dan dunia usaha juga berakibat pada melambatnya roda perputaran ekonomi yang memicu timbulnya krisis ekonomi. Kondisi ini dapat menyebabkan mata uang negara-negara sedang berkembang menjadi terdepresiasi terhadap mata uang kuat dari negara maju seperti US\$, dan juga berdampak kepada turunnya harga-harga saham negara berkembang termasuk Indonesia. Sangat penting bagi pemerintah agar segera mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga stabilisasi ekonomi, meredam kepanikan dan mengendalikan penyebab kepanikan di masyarakat. Penelitian ini dapat menjadi evaluasi kedepan, bahwa setiap kebijakan yang diambil pemerintah terutama dalam masa pandemi covid-19 ini secara signifikan atau tidak pun akan mempengaruhi kondisi perekonomian dan sosial masyarakat.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah agar dapat menggunakan periode dan waktu penelitian yang lebih panjang serta menambah obyek penelitian pada sektor usaha lainnya. Dengan demikian hasil penelitian selanjutnya akan dapat memberikan hasil yang general, karena masih banyak faktor lain yang lebih luas untuk dibahas baik dari ruang lingkup penelitian maupun aspek pembahasan. Disarankan juga untuk dapat mengumpulkan lebih banyak literatur lainnya sebagai referensi pendukung dalam melakukan penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Naushad, (2017). "Analysis Of The Impact Of Select Macroeconomic Variables On The Indian Stock Market: A Heteroscedastic Cointegration Approach" *BEH – Business And Economic Horizons Volume* 13, Issue 1, 2017, Pp. 119-127.
- Dheo Rimbano, 2016., Dosen STIE MURA, Lubuk Linggau "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Setifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Indeks Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Haryanto. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IV(2), 151–165.
- Kiky, A. (2020). Manajemen resiko terhadap black swan event 2020 di Indonesia (Studi kasus efek Covid-19). *Jurnal Bina Manajemen*, 8(2), 90-105
- Rachmawati, Yuni. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia
- Susi, Ulandari. Skripsi. 2017. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham di Sektor Industri dan Konsumsi Pada Indeks Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*. Uin Raden Fatah, Palembang.